

Kearifan Lokal Suku Adat Tugutil, Baduy, Pipitak, dan Anak Dalam dalam Menjaga Hutan

Local Wisdom of Tugutil Tribe, Baduy, Pipitak, and Anak Dalam in Protecting the Forest

Annisa Rhenadia, Inge Oktavianti Fabian, Muhammad Fauzan, Diana Vivanti Sigit
Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas
Negeri Jakarta
Email: ingeoktavantifabian@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan nilai-nilai kearifan lokal dari masing-masing budaya yang ada di Indonesia dalam menjaga dan mengelola hutan. Studi ini dilaksanakan pada bulan April 2021 dengan teknik kajian pustaka (studi literatur). Data yang diperoleh berupa data hasil observasi dan wawancara yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan penjelasan secara rinci fenomena kearifan lokal pada tiap suku yang berasal dari berbagai penelitian relevan sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian ini masyarakat adat Tugutil berpegang teguh pada aturan adat yang telah dijalani oleh para leluhur. Masyarakat adat Baduy memiliki konsep dalam mempraktekkan pencagaran alam (*nature conservation*) yakni menjaga hutan berdasarkan fungsinya dan letaknya. Masyarakat adat Pipitak memiliki kearifan lokal berupa upacara ritual adat pada saat membuka hutan untuk keperluan perladangan. Sedangkan, kearifan lokal pada suku anak dalam yakni adanya nilai-nilai keselarasan, keseimbangan, pelestarian lingkungan, keseimbangan, dan gotong-royong.

Kata kunci: Kearifan lokal, suku adat, pengelolaan hutan

Abstract

This study aims to collect local wisdom values from each culture in Indonesia in maintaining and managing forests. This study was conducted in April 2021 using a literature review technique (literature study). The data obtained in the form of data from observations and interviews that aim to describe and provide a detailed explanation of the phenomenon of local wisdom in each tribe originating from various previous relevant studies. Based on the results of this study, the Tugutil indigenous people adhere to the customary rules that have been lived by their ancestors. The Baduy indigenous people have a concept in practicing nature conservation, namely protecting the forest based on its function and location. The Pipitak indigenous people have local wisdom in the form of traditional ritual ceremonies when clearing forests for cultivation purposes. Meanwhile, local wisdom in the inner tribe is the values of harmony, balance, environmental preservation, balance, and mutual cooperation.

Keywords: *Local wisdom, indigenous tribes, forest management*

Pendahuluan

Indonesia memiliki luas wilayah sebesar 195 juta hektar, dengan 144 juta hektar atau 65% dari luas wilayah Indonesia merupakan kawasan hutan. Hutan merupakan potensi kekayaan alam yang sangat penting dinegara kita, karena hutan berfungsi untuk mengatur tata guna air, sebagai pelindung dari lingkungan dan erosi tanah, serta hutan memiliki sumber daya alam yang penting bagi pembangunan nasional (Niapele, 2013).

Hutan ialah suatu lahan yang sangat luas dan ditumbuhi oleh pepohonan yang secara keseluruhan merupakan kehidupan alam hayati yang sudah ditetapkan oleh pemerintah (UU 41 Thn. 1999). Hutan merupakan aset berharga yang harus kita lestarikan dan perhatikan dalam pengelolannya, hutan memiliki manfaat bagi kehidupan baik dari segi ekologi, sosial, lingkungan, serta perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat yang berada disekitar hutan harus berusaha menjaga dan mengelola hutan dengan baik (Raihanah, 2019).

Indonesia memiliki budaya dan kearifan lokal yang sangat bervariasi. Variasi tersebut disebabkan oleh faktor alam maupun kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara masyarakat lokal dengan lingkungan sumber daya alam memiliki pemahaman tersendiri mengenai sistem ekologi yang terdapat pada tempat tinggal mereka. Lingkungan bukan hanya sebagai objek yang harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia (*human centric*), melainkan lingkungan juga harus dipelihara dan dirawat demi kelestarian lingkungan tersebut (*ecocentrism*). Sehingga, dengan adanya hubungan antara manusia dengan alam dapat memunculkan suatu pengetahuan dan pikiran bagaimana cara mereka memperlakukan alam di lingkungan sekitarnya. Mereka akan menyadari perubahan di lingkungan sekitarnya dan mampu mengatasi demi kepentingannya.

Salah satu cara mengatasi perubahan di lingkungan sekitarnya yaitu dengan mengembangkan kebiasaan, gaya hidup, dan tradisi-tradisi yang mempunyai implikasi positif terhadap pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup. Tradisi ini merupakan salah satu aplikasi dalam sebuah kearifan lokal. Berdasarkan pernyataan tersebut, kami ingin mengumpulkan nilai-nilai kearifan lokal dari masing-masing budaya yang ada di Indonesia dalam menjaga dan mengelola hutan.

Metode Penelitian

Studi ini dilaksanakan pada bulan April 2021 dengan teknik kajian pustaka (*literature study*). Data hasil studi literatur ini diperoleh berdasarkan data hasil observasi dan wawancara yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan penjelasan secara rinci tentang fenomena kearifan lokal pada tiap suku yang berasal dari berbagai penelitian relevan sebelumnya. Data tersebut dianalisis dan disimpulkan sehingga mendapatkan hasil studi yang komprehensif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Cara Menjaga dan Mempertahankan Kearifan Lokal

Suku Adat Tugutil

Dalam hal menjaga dan melestarikan kearifan lokal, masyarakat adat Tugutil menganut aturan adat yang sudah ada dan dilakukan oleh para nenek moyangnya yang mana terdapat seperangkat aturan yang mengharuskan keturunan mereka untuk selalu menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang ada. Selain itu, penduduk asli Tugutil percaya bahwa setiap jenis tumbuhan dalam kehidupan manusia memiliki jiwa dan emosi yang sama dengan manusia, sehingga dalam pemanfaatannya harus dengan bijaksana.

Suku Adat Baduy

Nilai-nilai suku Baduy terbagi atas tiga poin utama, yaitu sikap hidup sederhana, berhubungan baik dengan alam, dan jiwa kemandirian. Sederhana dan kesederhanaan menjadi daya tarik yang melekat pada masyarakat Baduy. Hingga saat ini, masyarakat Baduy tetap berusaha untuk bertahan pada kehidupan yang sederhana di tengah derasnya arus modernisasi dalam segala aspek. Bagi mereka, kesederhanaan bukanlah kekurangan atau ketidakmampuan, melainkan bagian dari definisi kebahagiaan yang sebenarnya. Masyarakat Baduy juga mempunyai konsep dan praktik perlindungan alam (*nature conservation*). Misalnya, mereka sangat peduli dengan keselamatan hutan. Mereka melakukan ini karena mereka tahu betul bahwa dengan menjaga hutan, mereka juga akan menjaga kelestarian ladang mereka. Lahan hutan di luar kawasan pemukiman umumnya dibuka secara bergiliran setiap tahun untuk lahan pertanian.

Suku Adat Pipitak

Kepercayaan dan pantangan yang berhubungan dengan hutan Desa Pipitak Jaya diantaranya yaitu masyarakat di Desa Pipitak Jaya percaya jika sumber air tempat mereka hidup bergantung pada jumlah sumber air yang ada di desa tersebut. Masyarakat di Desa Pipitak Jaya percaya jika hutan dirusak, maka air yang dipakai oleh masyarakat menjadi kering.

Ritual adat yang ada saat membuka lahan untuk kebutuhan perladangan menunjukkan sebuah rasa hormat terhadap hutan melalui sikap hati-hati dalam bertindak menebang pohon pada suatu wilayah, selain itu terdapat pula aturan adat mengenai hukuman khusus yang diberikan kepada masyarakat Desa Pipitak Jaya yang berani melakukan hal yang tidak baik di Balai Adat Pipitak Jaya atau sekitar 50 meter dari Balai Adat.

Suku Anak Dalam Provinsi Jambi

Pada aspek pengelolaan sumber daya hutan, Suku Anak Dalam mengetahui bahwa kawasan peruntukan dapat digunakan sebagai rotasi pemanfaatan sumber daya hutan, dari rimba ke ladang, kemudian sesap, belukor, benuaron, dan akhirnya ke rimba (hutan) lagi.

Bentuk – bentuk Kearifan Lokal

Suku Adat Tugutil

1. Larangan Merusak Kawasan Sagu Raja

Setiap individu yang memasuki area wilayah Sagu Raja dilarang untuk merusak. Hal ini dikarenakan kawasan tersebut merupakan areal Mialolingiri (wilayah sumber pencaharian bahan makanan pokok).

2. Buko

Buko merupakan istilah yang menggambarkan adanya pantangan dalam merusak atau mencabut tanaman dalam suatu kebun atau wilayah tertentu pada satu periode waktu tertentu.

3. Nonaku (Tanda lahir)

Nonaku adalah sebuah tradisi yang mana setiap anak yang lahir dalam sebuah kelompok akan mendapat tanda dengan cara menanam pohon ditempat bayi tersebut dilahirkan dan sebagai tanda atas bayi yang sudah meninggal dimana tanda lahirnya akan menjadi pengingat apabila anak mereka yang meninggal masih hidup maka usianya sudah sebesar pohon yang ditanam.

4. Mang Ngadodo Gamu Pahiyara (Batasan Pemeliharaan)

Pembatasan pemeliharaan semacam ini adalah pembatasan dalam hal perusakan lingkungan hutan yang dapat mengakibatkan berkurangnya sumber kehidupan mereka.

Suku Adat Baduy

Hutan dalam suku Baduy terbagi menurut fungsi dan letaknya. Menurut fungsinya, hutan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu hutan larangan, hutan dudungusan, dan hutan garapan.

1. Hutan larangan Baduy dipergunakan secara istimewa, dijaga keasriannya, dan dirawat kesehatannya. Setiap orang dilarang untuk memasukinya, tidak diperkenankan untuk mengusiknya, mengambil sesuatu didalamnya, walaupun hanya sehelai daun, sepucuk ranting, atau setetes madu pun tidak boleh direnggut darinya.
2. Hutan dudungusan merupakan hutan yang dilestarikan sebab berada di hulu sungai, atau di dalamnya terdapat tempat keramat atau leluhur Baduy.
3. Hutan garapan merupakan wilayah hutan yang berfungsi sebagai ladang atau huma.

Suku Adat Pipitak

1. Pantangan tidak diperkenankan untuk menebang pohon sembarangan.
2. Tidak diperbolehkan menggunakan hasil hutan saat malam hari.

Suku Anak Dalam Provinsi Jambi

1. Nilai Keselarasan

Suku Anak Dalam mempunyai waktu yang tepat untuk berladang, tanah yang datar, karakteristik lahan merupakan aktivitas menyesuaikan tradisi perladangan yang ingin dilakukan dengan alam lingkungannya.

2. Nilai Keseimbangan

Suku Anak Dalam yang menumbuhkan dua buah jenis atau lebih tanaman.

3. Nilai Pelestarian Lingkungan

Suku Anak Dalam melakukan kegiatan pembakaran (Bekor).

4. Nilai Kesenambungan (sustainable)

Suku anak dalam melakukan Rotasi dalam menggunakan sumberdaya hutan dari rimba menjadi ladang.

5. Nilai Gotong – royong

Suku Anak Dalam seringkali bekerja sama dan saling membantu dalam melaksanakan sebuah kegiatan.

Kekurangan Kearifan Lokal

Suku Adat Tugutil

Saat ini yang menjadi kekurangan suku adat Tugutil adalah dimana masyarakatnya memiliki pola kehidupan yang masih sangat bergantung pada keberadaan hutan-hutan asli atau nomaden. Selain itu, tempat tinggal mereka masih terbuat dari kayu dan bambu serta beratapkan daun palem.

Adapun permasalahan dalam masyarakat Suku Tugutil ini terkait adanya perubahan-perubahan kultur budaya akibat pola pikir dari sebagian penduduk yang telah berbaur dengan masyarakat dari luar.

Suku Adat Baduy

Masyarakat adat Baduy cenderung kurang terbuka pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi karena masih bertahan dengan kesederhanaannya di tengah kuatnya arus modernisasi. Hal ini dikarenakan mereka menganggap kesederhanaan tersebut menjadi bagian dari arti kebahagiaan hidup yang sesungguhnya.

Suku Adat Pipitak

Masyarakat suku adat Pipitak cenderung masih menganut sistem kepercayaan yang kental dan melakukan upacara ritual adat pada saat membuka hutan untuk keperluan perladangan.

Suku Anak Dalam Provinsi Jambi

Masyarakat Suku Anak Dalam masih mempercayai adanya hutan keramat sebagai tempat bersemayam dan percaya akan mitos dari hutan keramat tersebut. Bahkan dalam aktivitas perladangannya pun masyarakat Suku Anak Dalam harus melakukan ritual terlebih dahulu untuk dapat menyenangkan hati dewa dan berharap aktivitas perladangannya lancar dan aman.

Perbedaan dari Kearifan Lokal

Beberapa perbedaan kearifan lokal yang terbentuk dari keempat suku adat tersebut diantaranya:

Masyarakat suku adat Baduy masih memiliki kawasan hutan larangan yang tidak di perkenankan bagi orang luar untuk memasukinya, sedangkan beberapa suku adat lainnya sudah mulai terbuka akan kedatangan orang luar selama mereka mematuhi upacara adat dan tidak merusak kawasan hutan mereka.

Masyarakat suku adat Baduy cenderung masih sangat tertutup bila dibandingkan dengan suku adat lainnya. Hal ini dapat kita lihat dari cara hidup masyarakat suku adat Baduy, yang mana mereka masih berusaha untuk bertahan pada konsep kesederhanaannya di tengah kuatnya arus modernisasi.

Keempat suku adat tersebut memiliki cara yang berbeda-beda dalam menjaga hutan. Suku adat Tugutil memiliki peraturan yang kuat untuk setiap orang yang masuk ke dalam kawasan Sagu Raja agar tidak merusaknya. Selain itu, mereka memiliki istilah Buko, yang menjelaskan adanya larangan untuk merusak atau mengambil tanaman dalam suatu kebun atau kawasan tertentu dalam satu periode waktu tertentu. Suku adat Baduy memperlakukan hutan dengan sangat istimewa, dimana mereka sangat menjaga keutuhannya dan tidak memperkenankan orang luar untuk memasuki hutan mereka. Masyarakat suku adat Pipitak melakukan upacara ritual adat pada saat membuka lahan untuk keperluan perladangan. Hal tersebut menunjukkan salah satu rasa hormat pada hutan seperti melalui sikap hati-hati dalam menebang pohon di dalam kawasan. Sedangkan, masyarakat suku Anak Dalam sangat menyortir dalam hal pengelolaan sumber daya hutan. Suku Anak Dalam mengenal wilayah peruntukan dan dapat dijadikan rotasi penggunaan sumberdaya hutan dari rimba menjadi ladang, kemudian sesap, belukor, benuaron, dan terakhir menjadi rimba (hutan) kembali.

Manfaat dari Kearifan Lokal

Suku Adat Tugutil

Dalam ideologi masyarakat Tugutil, berbagai macam tumbuhan yang terdapat di sekitar kegiatan manusia terutama di hutan mempunyai manfaat untuk mereka sebagai sumber pangan ataupun sebagai bahan obat-obatan.

Salah satu jenis tumbuhannya yaitu Sagu, dimana tumbuhan ini sangat berpengaruh bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Tugutil karena dimanfaatkan sebagai sumber bahan pangan pokok maupun karbohidrat pengganti bahan makanan pokok.

Suku Adat Baduy

Bagi masyarakat Baduy, daerah hutan mereka gunakan sebagai lahan pertanian dan

kebun. Hutan yang digunakan merupakan jenis hutan sekunder atau hutan produksi.

Masyarakat Baduy sangat memahami konsep mengenai hutan, salah satunya adalah hutan garapan yang dimanfaatkan oleh mereka sebagai ladang atau huma.

Suku Adat Pipitak

Masyarakat desa Pipitak sangat memanfaatkan hasil hutan seperti kayu ataupun non kayu yang digunakan untuk kebutuhan pribadi atau bersama. Adapun manfaatnya, yaitu kayu digunakan untuk membangun rumah dan membentuk perlengkapan upacara adat. Sedangkan, manfaat dari hasil non kayu seperti Rotan digunakan untuk gelang simpai, Bambu digunakan untuk membuat kandang ayam, Enau digunakan untuk membuat atap rumah, Pasak Bumi dan Penawar Simpai digunakan untuk obat-obatan.

Suku Anak Dalam Provinsi Jambi

Masyarakat Suku Anak Dalam memanfaatkan hutan sebagai perladangan. Ladang ini ditanami seperti pokok kayu umbi batang, umbi jalar, pisang, rambutan dan berbagai jenis tumbuhan lainnya. Tumbuhan ini semua bukan semata-mata untuk dikonsumsi mereka sendiri, akan tetapi hasilnya dijual ke pasar.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Bentuk kearifan lokal pada masyarakat adat Tugutil dalam menjaga dan mengelola hutan, yaitu larangan merusak Kawasan Sagu Raja, Buko, dan Ma ngadodo gomu pahiyara. Bentuk kegiatan masyarakat adat Baduy hakikatnya adalah melestarikan hutan yang dikeramatkan leluhurnya. Perilaku masyarakat adatnya juga diarahkan untuk melakukan pengelolaan hutan dan lahan untuk kegiatan pertanian. Bentuk kearifan lokal pada masyarakat adat Pipitak dalam menjaga dan mengelola hutan, yaitu terdapat pantang bahwa tidak boleh sembarangan menebang pohon dan tidak boleh mengambil hasil hutan pada malam hari serta kearifan lokal pada masyarakat suku anak dalam provinsi Jambi ialah harus menjaga nilai keselarasan, nilai keseimbangan, nilai pelestarian lingkungan, nilai kesinambungan, dan nilai gotong royong yang terdapat didalamnya.

Saran

Saran yang dapat kita berikan ialah untuk suku adat Tugutil teruslah menjaga dan lestarikan hutan dan lingkungan untuk anak cucu dan generasi penerus kita, untuk masyarakat Baduy harus tetap menjaga adat istiadatnya dan memegang kepercayaan yang kuat dalam menjaga hutan, untuk masyarakat suku adat Pipitak harus tetap mempertahankan kearifan lokal dan tidak boleh sembarangan menebang pohon dan mengambil hasil hutan. Sedangkan untuk suku Anak Dalam provinsi Jambi harus tetap melestarikan nilai-nilai kearifan lokal agar nilai-nilai tersebut tidak hilang dan tetap dilestarikan sepanjang waktu.

Daftar Pustaka

- Niapele, S. (2013). Bentuk pengelolaan hutan dengan kearifan lokal masyarakat adat Tugutil. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 6, 62-72.
- Raihanah, S., Hafizianor, H., & Fauzi, H. (2019). Kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan hutan dibalai adat Pipitak Jaya Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scientiae*, 1(2), 215-222.
- Sinaga, L. Y., & Rustaman, N. Y. (2015). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam Provinsi Jambi Terhadap Perladangan Di Hutan Taman Nasional Bukit Duabelas Sebagai Sumber Belajar Biologi. In *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015* (pp. 761-766).
- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1).